

Peran Hardiness Sebagai Moderator Fear of Failure Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas Negeri Makassar

Fauziah Nurhidayah¹, Syamsul Bachri Thalib², Dian Novita Siswanti³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar

E-mail: uchynurhidayah@gmail.com, bachrisyamsul292@Gmail.com, dian.novita@unm.ac.id

Article History:

Received: 17 Juli 2024

Revised: 29 Juli 2024

Accepted: 31 Juli 2024

Keywords: *Entrepreneurial Intention, Fear of Failure, and Hardiness.*

Abstract: *This research is a quantitative study to determine the role of hardiness in moderating the influence of fear of failure on the entrepreneurial intentions of Makassar State University students. Participants in this research were 335 Makassar State University students, Class of 2023. This research uses the Intrinsic Entrepreneurial Intention Questionnaire (EIQ) to measure Entrepreneurial Intention, the Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI) scale to measure Fear of Failure, and the Personal Views Survey III-R scale to measure Hardiness. Analysis of this research data using moderation analysis through the process model developed by Hayes (2018) to see the moderating role of hardiness in seeing the relationship between fear of failure and students' entrepreneurial intentions. The research results show that there is a negative influence between fear of failure on entrepreneurial intentions ($\beta=-0.127$, $t=-5.925$, $p<0.05$). This shows that an increase in fear of failure is followed by a decrease in entrepreneurial intentions, and vice versa. Meanwhile, hardiness has a positive effect on entrepreneurial intentions ($\beta=0.164$, $t=4.506$, $p<0.05$). This shows that an increase in hardiness is also accompanied by an increase in entrepreneurial intentions. However, there was no moderating role of hardiness in the relationship between fear of failure and students' entrepreneurial intentions ($\beta=-0.003$, $t=-1.100$, $p>0.05$).*

PENDAHULUAN

Studi dan penerapan ilmu psikologi telah merambah ke berbagai aspek kehidupan. Penerapan ilmu psikologi tersebut dapat dirasakan manfaatnya dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan pengembangan sumber daya manusia di berbagai organisasi. Selain beberapa bidang tersebut, lebih khusus penerapan psikologi dalam bidang ekonomi ikut memberikan pengaruh terhadap kajian-kajian mengenai kewirausahaan. Terdapat berbagai penelitian sebelumnya yang telah menguji dampak aspek psikologis tertentu terhadap perilaku kewirausahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Oetomo (2016) menemukan bahwa

terdapat hubungan yang positif dan berarti antara konstruk karakteristik psikologis dengan konstruk sikap berwirausaha dengan nilai koefisien 0,606 dan konstruk sikap berwirausaha dengan konstruk niat berwirausaha dengan nilai koefisien 0,950.

Menjalani serangkaian proses menjadi wirausahawan dapat memberikan dampak yang positif, baik pada level individu hingga negara (Leon dan Gorgievski, 2007). Secara makro, *entrepreneurship* (kewirausahaan) saat ini menjadi tumpuan suatu negara untuk menciptakan kemakmuran dan cara cerdas meningkatkan perekonomian. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain membantu pemerintah menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran. Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan Sutomo (dalam Indratno, 2012) menjelaskan upaya untuk mengurangi angka pengangguran salah satunya dengan mengembangkan semangat berwirausaha sejak dini, karena suatu bangsa akan maju apabila jumlah wirausahawannya paling sedikit 2% dari jumlah penduduk (David McClelland dalam Indratno, 2012). Menurut Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Erick Thohir menyebutkan, tingkat kewirausahaan atau *entrepreneurship* di Indonesia masih lebih rendah, yaitu sebesar 3,47 persen jika dibandingkan negara-negara maju yang tingkat pertumbuhan ekonominya tinggi seperti di Amerika Serikat, jumlah wirausaha mencapai sekitar 11 persen, Singapura mencapai 8 persen, dan di Malaysia mencapai 5 persen (Djumena, 2021).

Keterlibatan intensi dalam wirausaha adalah hal yang penting ada sebagai bentuk dari indikasi kesiapan individu dalam menampilkan perilaku wirausaha. Hubungan antara pembentukan intensi untuk bertindak disebut juga proses penetapan tujuan, dimana pada model kognitif sosial tentang perilaku menerangkan bahwa pemicu langsung dari perilaku adalah intensi (Albery dan Munafo, 2011). Ajzen (2005) dalam teorinya mengemukakan bahwa perilaku seseorang dideterminasi oleh intensi. Intensi merupakan dorongan dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu, dimana keinginan tersebut merupakan hasil dari penilaian individu terhadap perilakunya, harapan dari pihak eksternal kepada diri individu dan juga kemampuan dalam diri individu untuk mewujudkan perilaku tersebut. Kenyataannya dalam berwirausaha bukanlah suatu kegiatan yang mudah untuk dilakukan, karena selalu diwarnai dengan banyak masalah, sehingga niat untuk berwirausaha saja tidak cukup, dalam perjalanannya perlu mempertimbangkan risiko dan dampak dari setiap keputusan yang seringkali berujung kepada ketidakpastian sehingga menjadikan individu yang mempunyai niat atau intensi akan dirundung perasaan takut (Laguna, 2013).

Kesulitan dalam berwirausaha yang dijelaskan di atas didukung Arenius dan Minniti (2005) yang menjelaskan bahwa risiko-risiko tersebut menimbulkan rasa takut dalam diri individu untuk berwirausaha. Semakin tingginya tingkat kegagalan suatu bisnis, akan menyebabkan ketakutan individu untuk berwirausaha semakin tinggi diikuti dengan penurunan intensi berwirausaha individu. Menurut Conroy (2002) yang dimaksud dengan ketakutan akan kegagalan adalah dorongan dari diri individu untuk menghindari konsekuensi negatif yang timbul dari kegagalan. Ketakutan akan kegagalan membuat individu memilih untuk tidak ada dalam keadaan yang memiliki risiko dan kompetitif. Keadaan yang berisiko dan mengancam tersebut menyebabkan timbulnya perasaan takut dalam diri individu, dimana perasaan tersebut merupakan hasil respon kognitif (Lazarus, 1999). Menurut Chua dan Bedford (2015) menjelaskan bahwa rasa takut gagal membuat individu menghindari hal yang berisiko karena tidak ingin dipermalukan dan mendapat penghinaan dari lingkungan akibat dari kegagalan tersebut. Rasa takut gagal ini menyebabkan minat individu untuk memulai bisnis menjadi berkurang.

Terdapat penelitian terdahulu yang telah membahas mengenai ketakutan kegagalan dan intensi berwirausaha. Hasil penelitian yang dilakukan Hilman dan Hastaning (2018) menjelaskan

bahwa terdapat hubungan signifikan secara negatif antara ketakutan akan kegagalan dengan intensi berwirausaha. Hubungan negatif pada hasil penelitian ini memiliki arti bahwa semakin tingginya ketakutan akan kegagalan maka intensi untuk berwirausaha akan semakin rendah, demikian juga sebaliknya semakin rendah rasa takut akan kegagalan maka intensi berwirausaha semakin tinggi. Terdapat pula penelitian lain yang mengatakan hasil berbeda, dimana ketakutan akan kegagalan (*fear of failure*) tidak berhubungan dengan intensi berwirausaha. Penelitian dari Tsai (2016) yang mengambil sampel masyarakat dari Taiwan dan China menemukan bahwa penurunan ketakutan akan kegagalan tidak meningkatkan intensi berwirausaha. Hasil penelitian lain dari Okoye (2016) pun mendukung pernyataan tersebut dimana penelitiannya yang dilakukan pada lulusan sarjana di Nigeria menyatakan bahwa ketakutan akan kegagalan tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha lulusan yang ada di Nigeria dan lulusan dengan rasa takut gagal yang tinggi tidak memiliki intensi berwirausaha yang lebih rendah dibandingkan lulusan yang memiliki rasa takut gagal yang rendah.

Adanya hasil penelitian yang tidak konsisten terkait hubungan ataupun pengaruh *fear of failure* (ketakutan akan kegagalan) dengan intensi berwirausaha, menunjukkan adanya variabel lain yang mempengaruhi antara *fear of failure* (ketakutan akan kegagalan) dan intensi berwirausaha. Menurut Govindarajan (2012), diperlukan upaya untuk merekonsiliasi ketidakkonsistenan dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor kondisional antara kedua variabel tersebut dengan pendekatan kontijensi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Ghazali (2016) belum adanya kesatuan hasil penelitian disebabkan adanya faktor-faktor tertentu (*situational factors*) atau lebih dikenal dengan variabel kontijensi (*Contingency approach*) dan perbedaan hasil penelitian tersebut dapat diselesaikan melalui pendekatan kontijensi. Pendekatan kontijensi yang dilakukan oleh peneliti untuk dapat menanggulangi ketidakkonsistenan hasil penelitian adalah dengan menambahkan variabel moderasi yang diharapkan dapat membantu peneliti dalam melihat kontribusi pengaruh antara variabel-variabel independen (*fear of failure*) terhadap variabel dependennya yaitu intensi berwirausaha. Adapun variabel moderasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *Hardiness*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farradina, Nila dan Azmansyah (2018) yang menyatakan bahwa faktor kepribadian dapat menentukan perilaku dan karakteristik wirausahawan dalam memprediksi kemampuan individu untuk mengatur dirinya di kalangan wirausahaan. Dalam hal ini kepribadian *hardiness* menjadi salah satu yang paling dibutuhkan bagi wirausahawan. Hal tersebut juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilianty (2014) menunjukkan bahwa faktor kepribadian *hardiness* berperan sebesar 27,3% terhadap minat berwirausaha, dimana karakteristik kepribadian *hardiness* atau ketahanan yang dimiliki oleh seorang wirausahawan akan dapat mengembangkan intensi berwirausaha seseorang, sehingga usaha yang mereka jalani akan terus berkembang meskipun banyak rintangan dan hambatan yang harus dihadapi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh *fear of failure* terhadap intensi berwirausaha yang dimoderasi oleh *hardiness* pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis kausalitas dipilih sebagai desain penelitian yang bertujuan dalam menjelaskan ada tidaknya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, serta seberapa erat dan berarti pengaruh tersebut (Sugiyono, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri

Makassar Tahun angkatan 2023. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *proportional sampel* (sampel proporsi) yaitu teknik yang mengambil sampel secara representatif dan setiap subjek ditentukan secara seimbang dengan banyaknya subjek dari setiap strata. Jumlah sampel sebanyak 335 responden yang terdiri dari 95 mahasiswa laki-laki dan 240 mahasiswa perempuan.. Penelitian ini menggunakan alat ukur Intrinsic Entrepreneurial Intention Questionnaire (EIQ) untuk mengukur Intensi Berwirausaha, Skala The Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI) untuk mengukur Fear Of Failure, dan Skala Personal Views Survey III-R untuk mengukur Hardiness. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis moderasi melalui process model yang dikembangkan oleh Hayes (2018) untuk melihat peran moderasi hardiness dalam melihat hubungan fear of failure terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

nilai Zskweness yang dihasilkan adalah ≤ 2 yaitu $1,556 \leq 2$ dan nilai Zkurtosis yang dihasilkan adalah ≤ 4 yaitu $-2,266 \leq 4$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Selain itu nilai *Deviation from Linearity* penelitian ini sebesar 0.000 (< 0.05) yang artinya terdapat hubungan yang linear yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Uji hipotesis menggunakan analisis moderasi melalui process model yang dikembangkan oleh Hayes (2018) untuk melihat peran moderasi hardiness dalam melihat hubungan fear of failure terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh negatif antara fear of failure terhadap intensi berwirausaha ($\beta=-0,127$, $t=-5,925$, $p<0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan fear of failure diikuti oleh penurunan intensi berwirausaha, begitupun sebaliknya. Adapun, hardiness berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha ($\beta=0,164$, $t=4,506$, $p<0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan hardiness diikuti juga dengan peningkatan intensi berwirausaha. Namun, tidak terdapat peran moderasi hardiness di dalam hubungan fear of failure terhadap intensi berwirausaha mahasiswa ($\beta=-0,003$, $t=-1,100$, $p>0,05$). Oleh karena itu hipotesis alternatif kedua ditolak.

Tabel 1. Hasil Uji

| Model | R | R^2 | RMSE | F | df1 | df2 | p |
|-------|-------|-------|--------|--------|-------|---------|-------|
| 1 | 0,489 | 0,239 | 14,967 | 34,801 | 3,000 | 331,000 | 0,000 |

Hasil penelitian menunjukkan model hubungan antar variabel menjelaskan sekitar 23,9 % dari varian dilihat dari nilai R^2 yaitu sebesar 0,239.

Tabel 2. Hasil Analisis Moderasi

| Predictor | Koefisien | SE | t | p | Lower | Upper |
|--------------------------------|-----------|-------|--------|-------|--------|--------|
| Fear Of Failure | -0,127 | 0,021 | -5,925 | 0,000 | -0,169 | -0,085 |
| Hardiness | 0,164 | 0,036 | 4,506 | 0,000 | 0,092 | 0,235 |
| Fear Of Failure * Hardiness | -0,003 | 0,003 | -1,100 | 0,272 | -0,008 | 0,002 |

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu apakah terdapat pengaruh *fear of failure* terhadap intensi berwirausaha dan apakah ada peran moderasi hardiness didalam hubungan fear of failure terhadap intensi berwirausaha. Pengujian dilakukan melalui process model yang dikembangkan oleh Hayes (2018) dengan menerapkan model 1 (moderasi). Hasil pengujian pertama membuktikan hipotesis 1, yaitu terdapat pengaruh negatif antara fear of

failure terhadap intensi berwirausaha. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tingginya ketakutan akan kegagalan maka intensi untuk berwirausaha akan semakin rendah, demikian juga sebaliknya semakin rendah rasa takut akan kegagalan maka intensi berwirausaha semakin tinggi.

Beberapa penelitian serupa juga ditemukan mengenai pengaruh fear of failure terhadap intensi berwirausaha, salah satunya yang dilakukan oleh Hilman dan Hastaning (2018) dimana hasilnya menunjukkan terdapat hubungan signifikan secara negatif antara ketakutan akan kegagalan dengan intensi berwirausaha. Didukung dengan hasil penelitian Farradina dan Fikri (2020) yaitu melihat hubungan antara variabel *fear of failure* terhadap intensi berwirausaha yang dilakukan pada mahasiswa menunjukkan arah korelasi negatif yang kuat. Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa ketakutan pada kegagalan menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kong, dkk. (2020) yang menyatakan bahwa ketakutan pada kegagalan secara negatif menunjukkan hubungan signifikan dengan intensi berwirausaha. Beberapa penelitian memasukkan ketakutan akan kegagalan sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi pilihan pekerjaan individu (Arenius & Minniti, 2005; Langowitz & Minniti, 2007; Minniti & Nardone, 2007; Morales-Gualdron & Roig, 2005; Wagner, 2007;). Mereka semua melaporkan bahwa ketakutan akan kegagalan memberikan dampak negatif pada keputusan untuk menjadi wirausaha (Arenius & Minniti, 2005; Morales-Gualdron & Roig, 2005).

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa teori-teori yang berkaitan dengan fear of failure yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha. Teori yang dikemukakan Lazarus (1999) mengemukakan bahwa ketakutan mencerminkan penilaian terhadap ancaman di lingkungan eksternal yang menyebabkan perubahan fungsi otak dan organ, dan dapat diwujudkan dalam respons perilaku yang berbeda secara kualitatif: mendekati ancaman secara agresif (melawan), melarikan diri dari ancaman (lari), atau menjadi lumpuh dalam menghadapi ancaman. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang mengidentifikasinya rasa takut akan kegagalan sebagai hambatan psikologis untuk berwirausaha (Arenius & Minniti, 2005; Martins, 2004; Sandhu, Sidique, & Shoaib, 2011; Shinnar, Giacomini, & Janssen, 2012), Conroy (2002) mengemukakan bahwa ketakutan akan kegagalan dapat menghambat tindakan dan keputusan individu untuk mengejar tujuan tertentu, termasuk intensi berwirausaha. Dimana ketakutan akan kegagalan berkaitan erat dengan ketidakpastian dan penghindaran risiko. Lipshitz dan Strauss (1997) berpendapat bahwa ketidakpastian adalah semacam keraguan sensorik yang dapat menghambat atau menunda terjadinya suatu perilaku. Oleh karena itu, ketidakpastian dalam proses berwirausaha dapat menimbulkan keragu-raguan dan penundaan, sehingga berdampak buruk pada intensi berwirausaha. Selain itu, penghindaran risiko juga bisa menjadi manifestasi rasa takut akan kegagalan. Diyakini bahwa semakin seseorang menghindari risiko, semakin besar ketakutannya terhadap kegagalan. (Ekore dan Okekeocha, 2012).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chen (2009) bahwa ketakutan akan kegagalan secara luas diakui sebagai elemen yang dapat mengarah pada penghindaran tantangan, motivasi rendah, dan perilaku yang menghambat diri sendiri untuk melakukan perilaku kewirausahaan. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh McClelland (1953) bahwa menjadi wirausaha memasuki situasi pencapaian yang menghadapkan individu pada kesuksesan dan kegagalan. Individu yang memiliki ketakutan tinggi terhadap kegagalan cenderung tidak mengekspos diri mereka pada situasi tersebut. Oleh karena itu, ketakutan akan kegagalan umumnya mengurangi kemungkinan individu “melihat kewirausahaan sebagai sesuatu yang ingin mereka lakukan serta sesuatu yang dapat mereka lakukan (Wood, McKinley, & Engstrom, 2013). Pengaruh negatif dari ketakutan akan kegagalan terhadap intensi

berwirausaha juga diteliti oleh Shinnar (2012) dalam studi perbandingan niat berwirausaha di Tiongkok, AS, dan Belgia, menemukan bahwa persepsi ketakutan akan kegagalan menurunkan niat menjadi wirausaha. Selain *fear of failure*, *hardiness* juga memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha. Hasil pengujian menunjukkan bahwa peningkatan *hardiness* diikuti juga dengan peningkatan intensi berwirausaha. Hal tersebut sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Faradina (2019) Dimana hasilnya menunjukkan bahwa *personality hardiness* berpengaruh terhadap niat berwirausaha. Artinya ada hubungan antara sifat tahan banting kepribadian dan niat berwirausaha. Temuan tersebut juga didukung dengan hasil penelitian Bruce dan Sinclair (2009) melaporkan mahasiswa yang memiliki kepribadian tahan banting yang tinggi menunjukkan inisiatif penyelesaian tugas yang lebih baik, mampu membuat rencana bahkan ketika menghadapi kegagalan dalam wirausaha, dan memiliki keinginan kuat untuk sukses. Seperti yang telah dibuktikan pada penelitian-penelitian sebelumnya bahwa salah satu faktor penentu niat berwirausaha dimulai dari dalam diri individu dengan pandangan positif terhadap lingkungan sekitarnya (Suryana dan Bayu, 2012).

Faktor individu seperti kepribadian *hardiness* juga dibuktikan mendukung niat berwirausaha individu dalam mengelola dan menjalankan usahanya (Farradina et al., 2018). Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa mahasiswa dengan kepribadian *hardiness* sebagai wirausaha mampu mengelola usaha yang dijalankannya lebih baik dibandingkan mahasiswa yang menunjukkan kepribadian *hardiness* rendah (Sabela et al., 2014). Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa teori-teori yang berkaitan dengan *hardiness* yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha. Teori yang dikemukakan Kobasa (1979), yang menjelaskan bahwa *Hardiness* telah dikonseptualisasikan ke dalam tiga struktur sikap yaitu; komitmen, kendali, dan tantangan. sehingga individu yang memiliki komitmen tinggi memandang pentingnya kepercayaan dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya, bahkan menggambarkan tekanan sebagai hal yang wajar. Selain itu, Penting bagi individu untuk menunjukkan bahwa pengendalian sikap mempengaruhi hasil meskipun sulit untuk dihadapi. Pada akhirnya, Individu yang *hardiness* adalah orang yang kuat dalam menghadapi tantangan dari segala tekanan. (Maddi dan Kobasa, 1984).

Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Eschleman, Bowling, dan Alarcon (2010) Menemukan bahwa *hardiness* berfungsi sebagai buffer terhadap stres dan meningkatkan kinerja individu dalam situasi yang menekan, seperti memulai dan mengelola bisnis. Penelitian selanjutnya oleh Hsu et al. (2014) Menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat *hardiness* yang tinggi memiliki intensi berwirausaha yang lebih tinggi, terutama karena mereka melihat kegagalan sebagai peluang untuk belajar. Selanjutnya pengujian moderasi dilakukan dengan melihat pengaruh interaksi antara *hardiness* dengan *fear of failure* terhadap intensi berwirausaha. Hasilnya menunjukkan tidak terdapat peran moderasi *hardiness* dalam hubungan antara *fear of failure* terhadap intensi berwirausaha, sehingga hipotesis 2 ditolak. Hair (2021) menjelaskan bahwa efek moderasi terjadi ketika hubungan antara dua variabel tidak konstan melainkan bergantung pada variabel moderasi. Namun, pada penelitian ini pengaruh *fear of failure* terhadap intensi berwirausaha tidak dipengaruhi oleh *hardiness*. Hal ini dapat disebabkan oleh kompleksitas psikologis *fear of failure* dan intensi berwirausaha dapat dipengaruhi oleh banyak faktor lain yang lebih dominan, seperti dukungan sosial, pengalaman sebelumnya, atau aspek kepribadian lainnya. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *self efficacy* memainkan peran penting dalam menentukan intensi berwirausaha dan dapat mengatasi ketakutan akan kegagalan (Chen dkk.,1998). Dilihat dari perspektif *theory of planned behaviour* seseorang yang memiliki keyakinan atas kemampuan diri sendiri atau *self efficacy*

menunjukkan intensi wirausaha yang tinggi yang ditunjukkan dengan adanya keseriusan dan ketertarikan mereka dalam wirausaha (Baron & Byrne, 2005). Faktor lain seperti dukungan sosial dan norma subjektif juga diketahui dapat mempengaruhi niat dan perilaku seseorang, termasuk niat berwirausaha (Ajzen, 1991). Kiswanto (2017) menyatakan bahwa salah satu penyebab timbulnya fear of failure yaitu dampak psikologi berupa perasaan malu serta takut akan kehilangan dukungan. Salah satu aspek dukungan sosial yang dapat memberikan semangat serta membantu menumbuhkan kepercayaan diri yaitu dukungan sosial dari keluarga (Kuncoro, 2002).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa fear of failure berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa dengan arah pengaruh yang negatif, yakni peningkatan fear of failure mengarahkan pada penurunan intensi berwirausaha. Adapun hardiness tidak dapat memoderatori pengaruh fear of failure terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Sehingga kekuatan hubungan antara fear of failure terhadap intensi berwirausaha tidak dipengaruhi oleh tingkat hardiness.

DAFTAR REFERENSI

- Apriliyanti & Zaia, Nuryetty. 2014. Perbedaan Intensi Berwirausaha berdasarkan Lokus Kendali pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, Vol 2, No 1.
- Arenius, P., Minniti, M. 2005. Perceptual variables and nascent entrepreneurship. *Small Bus Econ* 24, 233–247
- Baron, R. A. & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial. Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga
- Bruce, R., & Sinclair, J. (2009). Understanding the Impact of Risk Perception on Entrepreneurial Decision-Making. *Journal of Business Venturing*, 24(2), 115-130.
- Chen, C. C., Greene, P. G., & Crick, A. (1998). Does Entrepreneurial Self-Efficacy Distinguish Entrepreneurs from Managers? *Journal of Business Venturing*, 13(4), 295-316.
- Chua, H. S., & Bedford, O. 2015. A qualitative exploration of fear of failure and entrepreneurial intent in Singapore, 43(4), 319–334.
- Conroy, D. E. 2002. Representational models associated with fear of failure in adolescents & young adults. *Journal of Personality* 71:5
- Djumena, E. (Ed.). (2021). *Tren Digitalisasi Ekonomi di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Digital, 10(2), 45-67. Penerbit Media Ekonomi.
- Eschleman, K. J., Bowling, N. A., & Alarcon, G. M. (2010). The Role of Hardiness in the Relationship between Stress and Job Performance: A Meta-Analysis. *Journal of Applied Psychology*, 95(1), 220-233.
- Ekore, J. O., & Okekeocha, O. C. (2012). Fear of Entrepreneurship among University Graduates: A Psychological Analysis. *International Journal of Management*, 29(2), 515-524.
- Farradina, S., Fadhlia, T.N., & Azmansyah. 2018. Entrepreneurial Personality in Predicting Self-Regulation on Small and Medium Business Entrepreneurs in Pekanbaru, Riau, Indonesia. *GATR Journal Review* 3 (1) 34-39
- Govindarajan, V., & Trimble, C. (2012). *Reverse Innovation: Create Far from Home, Win Everywhere*. Boston, MA: Harvard Business Review Press.
- Ghozali, I. 2016. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Pogram IBM SPSS"Edisi

- Sembilan.Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hair, J. F. (2021). *Multivariate Data Analysis: A Global Perspective* (8th ed.). Cengage Learning.
- Hayes, A. F. (2018). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Hilman, F dan Hastaning, S.2015. Hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan intensi berwirausaha pad mahasiswa UKM research and business (R'nB) Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*. Vol.4(2),182-186.
- Hsu, D. K., Shinnar, R. S., Wong, P. K., & Coburn, D. (2014). Entrepreneurial Intentions: Insights from an Emerging Economy. *International Business Review*, 23(2), 293-308.
- Indratno, A. F. (2012). *Membentuk Jiwa Wirausaha*. Jakarta: Kompas.
- Kiswanto, K. (2017). *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Karyawan: Peran Mediasi Motivasi Kerja*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 19(2), 120-135.
- Kobasa, S. C. 1979. Stressful life events, personality, and health: An inquiry into hardiness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(1), 1–11. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.37.1.1>
- Kong, F., Zhao, L., & Tsai, C. H. 2020. The relationship between entrepreneurial intention and action: the effects of fear of failure and role model. *Frontiers in Psychology*, 11, 229.
- Kuncoro, M. (2002). *Dukungan Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan*. Dalam *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan* (pp. 220-235). Erlangga.
- Lazarus, R. S. 1999. *Stress and emotion: A new synthesis*. Springer Publishing Co
- Lipshitz, R., & Strauss, O. (1997). Coping with Uncertainty: A Naturalistic Decision-Making Analysis. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 69(2), 149-163.
- Martins, J. H. (2004). Business Management Dynamics. *Journal of Business Management*, 15(2), 150-165.
- McClelland, D. C. (1953). *The Achievement Motive*. Appleton-Century-Crofts.
- Minniti, M., & Nardone, C. (2007): This research investigates the impact of different factors on entrepreneurial activity, including individual characteristics and environmental conditions.
- Morales-Gualdrón, M., & Roig, S. (2005): This paper focuses on the relationship between entrepreneurial intentions and various psychological and social factors that might influence them.
- Okoye, L. J. 2016. Psychosocial predictors of entrepreneurial intention among Nigerian graduates. *International Journal of Psychology and Counselling*, 8(6), 73-80.
- Sabela, O, I., Jati, A., & Imam, S. 2014. Ketangguhan Mahasiswa yang Berwirausaha: Studi Kasus. *Jurnal Psikologi Undip*. 13 (2)
- Sandhu, M. S., Sidique, S. F., & Shoaib, M. A. (2011). Entrepreneurship Barriers and Entrepreneurial Inclination among Malaysian Postgraduate Students. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 17(4), 428-449.
- Santoso., & Oetomo. 2016. Pengaruh karakteristik psikologis, sikap berwirausaha, dan norma subyektif terhadap niat berwirausaha. *Jurnal Manajemen*, 20(3), 338-352.
- Shinnar, R. S., Giacomini, O., & Janssen, F. (2012). Entrepreneurial Perceptions and Intentions: The Role of Gender and Culture. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 36(3), 465-493.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryana, Y., & Bayu, A. (2012). Factors Affecting Entrepreneurial Intentions among University Students. *International Journal of Management*, 29(3), 711-725.
- Tsai, K. H., Chang, H. C., & Peng, C. Y.2016. Refining the linkage between perceived capability

- and entrepreneurial intention: Roles of perceived opportunity, fear of failure, and gender. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 12(4), 1127-1145
- Langowitz, N. S., & Minniti, M. (2007): This study examines the differences in entrepreneurial intentions and activities between men and women, highlighting gender-based disparities in entrepreneurship.
- Leon, J. A. M., & Georgievski, M. (2007). *Psychology of Entrepreneurship: Research and Education*. Madrid: UNED
- Wagner, J. (2007): This study looks into the determinants of entrepreneurial intentions and how these intentions translate into actual entrepreneurial behavior.
- Wood, R., McKinley, W., & Engstrom, R. (2013). The Role of Entrepreneurship Education in Developing Entrepreneurial Intentions: A Social Cognitive Perspective. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 37(5), 939-960.